



“RESISTENSI TOKOH ANI TERHADAP DOMINASI PATRIARKI DALAM NASKAH BUNGA RUMAH MAKAN KARYA UTUY TATANG SONTANI: KAJIAN FEMINISME TENTANG OTONOMI PEREMPUAN DAN PEMBEBASAN DIRI.”

Ahlan Romadhona^a, M. Afif Ardiansyah^b, Kartika Auliyah^c, Wawan Herwaman^d

^a Pendidikan Bahasa Indonesia; ahlanromadhona70@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^b Pendidikan Bahasa Indonesia; aafiardiansyah.02@gmail.com, Universitas Islam Majapahit ;Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^c Pendidikan Bahasa Indonesia; auiyahkartika8@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^d Pendidikan Bahasa Indonesia wawan@unim.ac.id, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

* Penulis Korespondensi: Ahlan Romadhona

ABSTRACT

This study is motivated by the persistence of patriarchal structures in society that limit women's roles, life choices, and autonomy, which are also represented in literary works. One work that reflects this condition is the drama script Bunga Rumah Makan by Utuy Tatang Sontani. This study aims to describe the forms of patriarchal domination experienced by the character Ani and to reveal the forms of resistance and self-liberation she undertakes. The research employs a qualitative descriptive method with a textual analysis approach. The research data consist of dialogues and stage directions in the drama script that illustrate power relations between male and female characters. The data are analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using a feminist perspective. The findings show that the character Ani experiences various forms of patriarchal domination, including subordination, gender stereotyping, objectification, restriction of mobility, and verbal violence. This study concludes that Bunga Rumah Makan represents women as agents of self-liberation who struggle to break free from patriarchal structures, thereby positioning literary works as a medium of social and gender critique.

Keywords: *feminism, patriarchy, women's resistance, drama.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya struktur patriarki dalam masyarakat yang membatasi peran, pilihan hidup, dan otonomi perempuan, yang turut terepresentasi dalam karya sastra. Salah satu karya yang menggambarkan kondisi tersebut adalah naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh Ani serta mengungkap bentuk resistensi dan upaya pembebasan diri yang dilakukannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa dialog dan petunjuk pementasan dalam naskah drama yang menunjukkan relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan perspektif feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ani mengalami berbagai bentuk dominasi patriarki, seperti subordinasi, stereotip gender, objektifikasi, pembatasan ruang gerak, serta kekerasan verbal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Bunga Rumah Makan* merepresentasikan perempuan sebagai agen pembebasan diri yang berjuang keluar dari struktur patriarki, sehingga karya sastra berfungsi sebagai medium kritik sosial dan gender.

Kata Kunci: feminisme, patriarki, resistensi perempuan, drama.

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta *sa* (mengarahkan) dan *tra* (alat), yang menegaskan fungsinya sebagai media edukatif [1]. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai, pengetahuan, dan refleksi kehidupan manusia. Teeuw, memandang sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis dengan kaidah penggunaan bahasa tertentu [2], sementara Welles dan Warren, mendefinisikan sastra sebagai hasil kegiatan kreatif manusia yang bersifat artistik [3].

Sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang memuat pengalaman, pemikiran, serta pergulatan batin pengarang yang diwujudkan melalui bahasa. Karya sastra bisa dipandang sebagai cerminan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk sikap, perilaku, pemikiran, pengetahuan, reaksi, perasaan, dan imajinasi pengalaman psikologis awal penulis terhadap kondisi batin mereka tercermin dalam karya yang dibuat, terutama melalui sifat dan karakter psikologis tokoh-tokohnya. [4] Karya sastra hadir sebagai bentuk ekspresi estetis yang menyampaikan realitas sosial secara simbolik dan imajinatif [5]. Berdasarkan genre, karya sastra dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu prosa, puisi, dan drama [6].

Drama sebagai salah satu genre sastra memiliki kekhasan karena mengandung dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Drama menyajikan kisah kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan tokoh yang diproyeksikan di atas pentas [7]. Naskah drama berfungsi sebagai teks utama yang memuat alur cerita, konflik, serta dialog antartokoh yang merepresentasikan realitas sosial tertentu [8]. Oleh karena itu, dialog dalam drama menjadi medium penting untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta persoalan sosial yang hidup dalam masyarakat.

Untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra, diperlukan pendekatan sastra yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji representasi perempuan adalah pendekatan feminisme. Feminisme merupakan gerakan sosial dan pemikiran kritis yang memperjuangkan kesetaraan gender serta menentang berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan [9]. Karya sastra, khususnya drama, menjadi sarana strategis untuk menyuarakan isu feminisme karena mampu merepresentasikan pengalaman perempuan dalam relasi sosial yang timpang [10]. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta pembatasan peran sosial perempuan. Representasi tersebut banyak ditemukan dalam karya sastra Indonesia, termasuk drama [11].

Ketimpangan gender di Indonesia adalah fenomena yang telah lama ada dan tertanam dalam struktur sosial. Budaya patriarki menjadi dasar yang memperkuat posisi perempuan yang subordinatif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk rumah tangga, pendidikan, serta akses terhadap ekonomi dan politik. Norma-norma patriarki terlihat dalam pembagian peran gender yang tidak seimbang, pemeliharaan stereotip, dan rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan publik. [12] Kondisi tersebut tercermin dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Tokoh Ani digambarkan sebagai perempuan yang berada dalam tekanan sosial dan struktural akibat dominasi laki-laki di sekitarnya. Namun, Ani tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif, melainkan menunjukkan potensi resistensi terhadap sistem yang mengekangnya.

Dalam perspektif feminisme kontemporer, perempuan dipahami sebagai subjek yang memiliki agensi dan kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap struktur kuasa patriarki [13]. Pergulatan Ani dalam menentukan pilihan hidup, termasuk keputusannya untuk meninggalkan rumah makan, dapat dibaca sebagai bentuk pembebasan diri dan penegasan otonomi perempuan. Kritik sastra feminis menggarisbawahi bagaimana perempuan dalam teks sering kali tidak sekadar menjadi objek pasif; mereka menggunakan pilihan-pilihan hidup mereka untuk menegaskan identitas, menantang norma sosial, dan memperluas ruang kebebasan mereka dalam konteks patriarki yang kuat [14]. Gerakan tokoh perempuan ini menunjukkan pembebasan diri terhadap peran gender tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh Ani serta mengungkap bentuk resistensinya melalui tindakan dan dialog dalam naskah *Bunga Rumah Makan*. Fokus kajian diarahkan pada konsep otonomi perempuan dan pembebasan diri berdasarkan kerangka feminisme kontemporer. Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya kajian yang menempatkan tokoh perempuan sebagai agen aktif dalam drama Indonesia.

“Resistensi Tokoh Ani Terhadap Dominasi Patriarki dalam Naskah Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani: Kajian Feminisme Tentang Otonomi Perempuan Dan Pembebasan Diri.”
(Ahlan Romadhona)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya resistensi perempuan dalam karya sastra, namun belum secara spesifik mengkaji tokoh Ani dalam naskah *Bunga Rumah Makan* dari perspektif feminisme kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia dengan menempatkan perempuan sebagai subjek yang berdaya, kritis, dan mampu membebaskan dirinya dari dominasi patriarki.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks untuk mengkaji representasi dominasi patriarki dan bentuk resistensi tokoh Ani dalam naskah *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran data berupa kata-kata, tindakan, atau dokumen[15]. Data penelitian berupa dialog, narasi, dan petunjuk pementasan yang menggambarkan relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian teks yang berkaitan dengan indikator feminisme.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan penelitian, digunakan triangulasi data dan triangulasi teori untuk memeriksa validasi data[16]. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan konsep-konsep feminisme radikal, liberal, sosialis, dan poststrukturalis. Dengan metode ini, penelitian berupaya mengungkap makna patriarki, agensi, dan pembebasan diri tokoh Ani secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Data Dialog dan Keterangan Pendekatan Feminisme dalam Drama “Bunga Rumah Makan”				
No	Kutipan Dialog	Tokoh	Kategori Feminisme	Keterangan / Analisis
1	“Ah, mas, bila mendengar perkataan rumah tangga, saya suka gemetar. Saya masih suka bekerja seperti sekarang ini.”	Ani	Kesadaran gender	Ani menolak domestikasi; ingin tetap bekerja dan mandiri.
2	“Saya bukan Tuhan, mas, tak dapat menetapkan waktu.”	Ani	Kesadaran diri	Ia menolak kendali laki-laki atas hidupnya.
3	“Saya datang di sini bukan ingin jadi pelayan, tapi bekerja untuk mencari sesuap nasi.”	Ani	Kemandirian ekonomi	Mewakili perempuan kelas bawah yang berjuang secara mandiri.
4	“Saya membantu pekerjaan koki, supaya tidak kesal diam.”	Ani	Kemandirian	Perempuan aktif dan produktif, tidak pasif.
5	“Kau akan jadi ratu rumah tangga.”	Karnaen	Stereotip gender	Pandangan patriarkal: perempuan ideal = istri & ibu rumah tangga.
6	“Saya masih suka bekerja seperti sekarang ini.”	Ani	Perlawanan	Ani menolak pandangan tradisional tentang kodrat perempuan.
7	“Saya bukan ingin jadi pelayan saja, tapi ingin hidup layak.”	Ani	Feminisme liberal	Perempuan punya hak atas pekerjaan dan penghidupan.
8	“Tidak, aku tidak akan memberi uang padamu.”	Ani	Ketegasan moral	Menolak peran perempuan yang hanya pengasih dan penurut.
9	“Tapi mengapa tadi kau mau mencuri?”	Ani	Rasionalitas perempuan	Ani berpikir logis dan menilai berdasarkan etika, bukan emosi.
10	“Pemalas biar mati kelaparan!”	Sudarma	Kekuasaan patriarkal	Menunjukkan kekerasan verbal laki-laki terhadap yang lemah, termasuk perempuan.

11	“An, meja ini masih kotor.”	Sudarma	Subordinasi kerja	Perempuan direndahkan hanya sebagai pelayan domestik.
12	“Aku hendak pergi ke kantor pertemuan, kau jangan bepergian.”	Sudarma	Pengendalian sosial	Membatasi gerak perempuan, simbol kontrol laki-laki.
13	“Dia akan jadi mertuamu.”	Usman	Penentuan nasib perempuan	Laki-laki mengatur jodoh Ani tanpa persetujuannya.
14	“Ah, mas, seringkali saya ingin pergi, sebab seringkali saya merasa kesal.”	Ani	Keterasingan perempuan	Ia merasa terjebak dalam sistem sosial yang menekan.
15	“Apa artinya bila perempuan ingin menyerahkan segenap raga dan jiwanya kepada laki-laki?”	Ani	Kesadaran tubuh	Pertanyaan tentang posisi tubuh perempuan dalam cinta dan kekuasaan.
16	“Aku perempuan yang tak mau dipandang rendah oleh laki-laki.”	Rukayah	Feminisme eksistensial	Perempuan menolak inferioritas dan menuntut kesetaraan.
17	“Aku takut engkau tak akan lagi jadi kawanku.”	Rukayah	Solidaritas perempuan	Sesama perempuan sadar akan pergeseran identitas karena cinta laki-laki.
18	“Degil atau tidak degil, tapi aku tak akan mengatakannya.”	Ani	Kemandirian emosional	Ani menjaga privasi dan kontrol atas dirinya.
19	“Kau kira siapa yang berkuasa di sini, engkau atau aku?”	Ani	Perlawanan sosial	Ani menegaskan otoritas di ruang kerjanya.
20	“Aku manusia merdeka.”	Iskandar	Dominasi laki-laki	Laki-laki merasa bebas bahkan untuk menghina perempuan.
21	“Kau menipu laki-laki dengan kecantikanmu.”	Iskandar	Victim blaming	Menyalahkan perempuan atas daya tariknya sendiri.
22	“Kau pelancong setengah gila, tak tahu adat!”	Ani	Perlawanan verbal	Ani berani melawan penghinaan laki-laki.
23	“Kau dipuji karena keindahanmu, tapi kecantikanmu membelenggu.”	Iskandar	Objektifikasi perempuan	Pandangan laki-laki yang mereduksi perempuan menjadi tubuh.
24	“Kut tinggalkan dikau bungaku. Segarlah, jangan layu sebelum dipetik.”	Suherman	Simbol patriarki	Perempuan = bunga yang siap “dipetik” → objek seksualitas.
25	“Janji tentara adalah janji yang tidak kosong.”	Suherman	Kekuasaan laki-laki	Laki-laki memegang kontrol penuh atas hubungan.
26	“Saya takut kalau mas tidak datang.”	Ani	Ketergantungan emosional	Ani masih terjebak pada relasi emosional yang timpang.
27	“Siapa bilang engkau tidak indah?”	Suherman	Objektifikasi	Nilai perempuan dilihat dari fisik, bukan pikirannya.
28	“Engkau hanya ingin dipuji saja.”	Iskandar	Patriarki moral	Perempuan dianggap hidup dari validasi laki-laki.

*“Resistensi Tokoh Ani Terhadap Dominasi Patriarki dalam Naskah Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani: Kajian Feminisme Tentang Otonomi Perempuan Dan Pembebasan Diri.”
(Ahlan Romadhona)*

29	“Aku tak suka kalau perempuan terlalu banyak bicara.”	Sudarma	Pembungkaman perempuan	Pandangan patriarki yang menuntut perempuan diam.
30	“Saya bekerja bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk diri sendiri.”	Ani	Puncak kesadaran feminis	Menegaskan identitas, kemandirian, dan otonomi perempuan.

Berdasarkan hasil analisis dialog, dominasi patriarki dalam drama ini tampak melalui upaya domestikasi, pengendalian sosial, subordinasi kerja, objektifikasi tubuh, serta pembungkaman perempuan oleh tokoh-tokoh laki-laki. Bentuk dominasi tersebut terlihat dalam dialog seperti “Kau akan jadi ratu rumah tangga” dan “Aku tak suka kalau perempuan terlalu banyak bicara”, yang mencerminkan pandangan patriarkal yang membatasi ruang gerak dan suara perempuan.

Sebagai respons terhadap dominasi tersebut, tokoh Ani menunjukkan berbagai bentuk resistensi. Dalam fokus kajian otonomi perempuan, Ani menegaskan kemandirian ekonomi dan hak atas pilihan hidup melalui dialog “Saya datang di sini bukan ingin jadi pelayan, tapi bekerja untuk mencari sesuap nasi” serta “Saya bekerja bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk diri sendiri.” Tuturan ini menunjukkan bahwa Ani memosisikan dirinya sebagai subjek yang berdaulat atas hidupnya, bukan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki.

Dalam fokus kajian pembebasan diri, Ani melakukan perlawanan terhadap pengendalian dan objektifikasi melalui dialog “Saya bukan Tuhan, mas, tak dapat menetapkan waktu” dan “Kau kira siapa yang berkuasa di sini, engkau atau aku?” Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan kesadaran diri Ani dalam menolak relasi kuasa yang timpang dan menegaskan hak perempuan atas tubuh, waktu, serta keputusan pribadinya.

Selain itu, fokus kajian resistensi verbal dan sosial tampak ketika Ani melawan ujaran yang merendahkan perempuan, seperti dalam dialog “Kau pelancong setengah gila, tak tahu adat!”. Perlawanan ini menandai keberanian perempuan untuk bersuara dan menolak inferiorisasi yang dilekatkan oleh sistem patriarki. Meskipun Ani masih menunjukkan konflik batin dan ketergantungan emosional, sebagaimana terlihat dalam dialog “Saya takut kalau mas tidak datang,” hal tersebut justru memperlihatkan proses kesadaran feminis yang tidak instan, melainkan bertahap dan penuh pergulatan.

Secara keseluruhan, drama ini menampilkan pertentangan kuat antara struktur patriarki yang membatasi dan upaya perempuan meraih kemandirian dan otonomi, sehingga cocok dibaca melalui pendekatan feminisme khususnya feminisme liberal, eksistensial, dan kritik terhadap objektifikasi tubuh perempuan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani menampilkan dominasi patriarki secara jelas, terlihat melalui subordinasi, stereotip gender, objektifikasi, pengendalian sosial, dan kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan. Tokoh Ani menjadi fokus analisis yang menggambarkan tekanan sosial dan struktural yang dialami perempuan akibat dominasi laki-laki. Di sisilain, drama ini juga menyoroti bentuk resistensi dan usaha pembebasan diri Ani. Melalui kemandirian ekonomi, penegasan hak atas tubuh dan waktu, serta keberanian menentang norma sosial yang membatasi, Ani menampilkan agensi sebagai subjek yang menguasai hidupnya sendiri. Pergulatannya menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra tidak selalu pasif, tetapi mampu menegaskan identitas, menantang patriarki, dan memperluas kebebasan mereka.

Dengan demikian, *Bunga Rumah Makan* berperan sebagai medium kritik sosial dan gender, sekaligus menegaskan fungsi sastra sebagai sarana refleksi dan advokasi kesetaraan gender. Penelitian ini turut memperkaya kajian sastra Indonesia dengan menekankan pentingnya melihat perempuan sebagai agen aktif dalam menghadapi struktur patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “7659-13555-1-PB.”
- [2] A. Rofiq and M. N. Afidah, “ANALISIS ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL DIARY UNGU RUMAYSHA KARYA NISAUL KAMILAH,” *J. PENEROKA*, vol. 2, no. 2, pp. 283–297, Aug. 2022, doi: 10.30739/peneroka.v2i2.1595.
- [3] D. Redaksi, “JURNAL KANSASI Volume 7, Nomor 1, April 2022,” vol. 7, no. 1, 2022.

- [4] Nita Nurhayati *et al.*, “Analisis Novel ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’ Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi,” *Pragmatik J. Rumpun Ilmu Bhs. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 168–177, Jun. 2024, doi: 10.61132/pragmatik.v2i3.717.
- [5] “rengki,+3.+Indriyani+M.”
- [6] M. R. Rizki Ahad, D. Setiadi, and A. Firdaus, “Isu Perempuan dalam Antologi Cerpen Catatan Hati Seorang Gadis Karya Asma Nadia dan Kawan-Kawan,” *Imajeri J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 64–73, Sep. 2021, doi: 10.22236/imajeri.v4i1.7161.
- [7] J. E. R. Marantika, “DRAMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA”.
- [8] N. K. N. N. Pande and N. Artana, “Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki,” *Alf. J. Bhs. Sastra Dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 32–38, Apr. 2020, doi: 10.33503/alfabeta.v3i1.766.
- [9] R. Salsabila, “FRIKSI PEMIKIRAN GERAKAN KESETARAAN GENDER (FEMINISME): PRO DAN KONTRA,” *TASHWIR*, vol. 11, no. 1, pp. 45–54, Jun. 2023, doi: 10.18592/jt.v11i1.9718.
- [10] R. R. Althaaf, Y. Achdiani, and S. N. Fatimah, “PERLAWANAN PEREMPUAN MELAWAN PATRIARKI MENUJU TRANSFORMASI SOSIAL”.
- [11] Y. Yuliani, O. Supriadi, and S. Suntoko, “Ketidakadilan Gender Dalam Novel Di Balik Dinding Penampungan Karya Woro Januarti,” *J. Onoma Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 89–98, Feb. 2023, doi: 10.30605/onoma.v9i1.2138.
- [12] D. Agustina *et al.*, “BUDAYA PATRIARKI SEBAGAI FONDASI KETIMPANGAN GENDER DI INDONESIA,” vol. 6, 2025.
- [13] Vera Sukma Maghfirah and Alex Sobur, “Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel,” *J. Ris. Jurnalistik Dan Media Digit.*, pp. 105–112, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i2.2705.
- [14] Lu’luil Maknun, Rimajon Sotlikova, and Elysa Hartati, “WOMEN’S DISCRIMINATION OF BEAUTY IS A WOUND: FEMINIST STYLISTICS APPROACH OF SARA MILLS,” *Lit. Lit.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–109, Oct. 2023, doi: 10.21831/litlit.v1i2.28.
- [15] M. Tamrin, “INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PADA PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAH (AIK/ISMUBA) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH DAERAH MINORITAS,” *TALIM J. Studi Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 22–38, Jan. 2020, doi: 10.52166/talim.v3i1.1754.
- [16] “5.+Nasya+Al+Musdalifa+.”